



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J. S. KHAIREEN

Lia Wati¹⁾, Giri Wulandari²⁾, Eti Sunarsih³⁾, Susan Neni Triani⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴ STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia

¹⁾E-mail: liaiwati2001@gmail.com

²⁾E-mail: gwulandari84@gmail.com

³⁾E-mail: etisunarsih89@gmail.com

⁴⁾E-mail: susannenitriani@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian untuk 1) Pendeskripsian masalah kemiskinan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S Khaireen 2) Pendeskripsian masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S Khaireen 3) Pendeskripsian masalah disorganisasi keluarga dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S Khaireen 4) Pendeskripsian masalah kejahatan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S Khaireen 5) Implementasi masalah sosial terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan mengajarkan siswa menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan. Peneliti menggunakan metode deskriptif yakni penggambaran pada subjek dan objek yang diteliti menggunakan kata-kata. Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun hasil dari penelitian ini berupa masalah kemiskinan 11 data, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat 13 data, disorganisasi keluarga 7 data, dan kejahatan 8 data. Seluruh masalah yang didapatkan sebanyak 39 data.

Kata kunci: novel, masalah sosial, sosiologi sastra

I. PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra imajinatif yang membantu pengarang untuk menyampaikan dan mengeluarkan semua daya khayalnya dan menuangkan dalam lembaran-lembaran kertas yang berupa tulisan. Novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk sebuah prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (kurang lebih 40.000 kata dan lebih kompleks lagi dari sebuah cerpen) dan didalamnya banyak menceritakan konflik-konflik kehidupan yang dapat mengubah nasib tokohnya (Wicaksono, 2017:71). Novel mengungkapkan konflik yang lebih mendalam serta rangkaian peristiwa dan juga latar tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan prosa rekaan lain seperti cerpen. Dalam sebuah novel pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut. Novel diangun oleh dua unsur yakni unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam, terbagi 6 unsur instrinsik yakni tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, dan style/stilistika (Wicaksono, 2017:93). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi bangunan ataupun sistem organisme karya sastra (Wicaksono, 2017:93).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari tatanan hidup dalam bersosialisasi. Dalam bersosialisasi

masalah sosial yang timbul akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Sekanto, 2015: 310). Karena ketidakmampuan seseorang akhirnya terjadi suatu masalah yang berakibat bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang disekitarnya. Masalah sosial tidak pernah dapat lepas dari kehidupan masyarakat karena banyak elemen didalam masyarakat tersebut. Masalah sosial berasal dari berbagai faktor yakni faktor ekonomis salah satunya kemiskinan dan pengangguran. Faktor biologis, misalnya penyakit dan psikologis salah satunya adalah penyakit saraf, bunuh diri, dan disorganisasi jiwa. Sementara kebudayaan menyangkut pada masalah perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan yang bersumber pada kebudayaan.

Penelitian relevan sebelumnya pernah dikaji oleh Andrika Syafrona pada tahun (2013) dengan judul *Masalah sosial dalam novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu* karya Terre Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif mimesis dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis struktur novel dan pendekatan mimesis digunakan untuk mengkaji aspek sosiologis yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Diwajahmu* karya Terre Liye Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam Diwajahmu* karya Terre Liye

manusia selalu dihadapkan dengan yang namanya

Lalu penelitian relevan lainnya pernah dikaji oleh Mohammad Azrul Nizam pada tahun (2019) dengan judul “*Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J. S. Khairen*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis setiap kalimat yang mengandung unsur sosiologi sastra. Wujud data dalam novel ini berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung unsur-unsur nilai perjuangan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai rela berkorban, nilai kerja sama, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai persatuan, dan nilai kerja keras. Adapun manfaatnya yaitu manfaat nilai rela berkorban, manfaat nilai kerja sama, manfaat nilai sabar dan pantang menyerah, manfaat nilai persatuan, dan manfaat nilai kerja keras.

Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia kelas XII Semester ganjil 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan novel yang dibaca dan 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Dalam kompetensi tersebut siswa diminta menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca dan juga mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang masalah sosial dalam novel yang dibaca maupun didengar.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji masalah sosial dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* peneliti menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1). Pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Faruk, 2012:77). Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen yang terdiri dari 362 halaman yang diterbitkan oleh Bukune diterbitkan pada tahun 2019 dan datanya berupa kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang ada dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan alat pengumpul data yakni peneliti sebagai instrumen kunci yang dibantu oleh kartu data dan alat tulis lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data dan display data. Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola dan juga membuang yang tidak perlu. Dengan melakukan hal tersebut maka data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah display data. display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau naratif, bagan,

maupun hubungan antarkategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Lalu pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meliputi ketekunan pembacaan, triangulasi data, dan kecukupan referensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok disekitarnya dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya. Suatu penduduk dapat dikatakan miskin yang memiliki situasi yang serba terbatas seperti terbatasnya pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan juga kurangnya kesejahteraan hidup. Terdapat 4 jenis kemiskinan dan ditemukan 2 jenis kemiskinan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen. Hasil temuan kemiskinan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen dapat diperhatikan pada data berikut:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

“Sementara para mahasiswa menyalin, pak Jaharizal menghitung-hitung lembar rupiah ditangganya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kedit motor, **utang pada adik ipar yang menunggak empat setengah bulan**, mengajak istrinya ke restoran Jepang yang agak mahal, **dan membeli singlet baru karena yang lama sudah bolong-bolong. Oh ya, dua lagi, uang itu akan dia pakai bayar kontrakannya yang sudah menunggak tiga bulan** dan beli sepatu kulit baru kw Thailand yang ia lihat di toko daring (online) sejak dua bulan lalu. Semoga jumlahnya cukup, bisiknya dalam hati. Kalau kurang, minggu depan harga buku saya naikan.” Khairen, 2019:10

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa seorang dosen bernama pak Jaharizal yang memiliki begitu banyak utang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai dari pembayaran kredit motor, utang pada adik ipar yang telah menunggak empat setengah bulan. Beliau bahkan tidak bisa membeli singlet baru untuk mengganti singlet yang sudah bolong-bolong. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pak Jaharizal sampai menjual buku perkuliahan kepada mahasiswanya. Hal ini menggambarkan bahwa pak Jaharizal yang serba kekurangan dan memanfaatkan mahasiswa untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kutipan tersebut sehubungan dengan masalah sosial kemiskinan yakni kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Pada kutipan tersebut mengalami masalah kemiskinan absolut yang berhubungan dengan tidak dapat terpenuhi sandang yakni tidak bisa untuk membeli pakaian berupa singlet yang telah usang dan bolong-bolong karena saking seringnya singlet itu untuk dipakai. Tidak hanya itu kemiskinan absolut disini juga berkaitan dengan perumahan yang juga tidak dapat membayar kontrakan yang telah menunggak beberapa bulan. Begitulah kemiskinan yang digambarkan dalam kutipan diatas yang berupa kemiskinan absolut.

b. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural lebih kepada sifat yang ada dalam diri seseorang yakni tidak ingin untuk memperbaiki tahap kehidupan, malas untuk bekerja, pemboros, juga tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain.

Disituasi terhimpit begini, lihatlah apa yang dilakukan Ogi di kamarnya. Ia justru menunggu unduhan bokepnya selesai sembari bermain perang-perangan di ponsel pintarnya. Gawai itu ia beli sendiri dari hasil menang judi bola online menebak skor pertandingan. Uang untuk taruhannya pun ia colong dari uang kotak milik warung. Pantaslah keluarganya miskin terus, penjahatnya ada dalam rumah sendiri. Khairen, 2019:19

Pada kutipan diatas tergambar bahwa disituasi keluarga tokoh Ogi yang sedang terhimpit, namun Ogi yang kerjanya hanya malas-malasan bermain gawai miliknya. Tak hanya itu ia sambil menunggu unduhan filmnya dan bermain perang-perangan seperti halnya anak muda lain. Diceritakan pula gawai miliknya ia dapatkan dari hasil judi online menebak skor pertandingan.

Sehubungan dengan kutipan di atas maka masalah sosial kemiskinan yang tergambar adalah kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural yakni sifat yang ada dalam diri seseorang yang tidak ingin untuk memperbaiki tahap kehidupan, malas untuk bekerja, pemboros, juga tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain. Dalam kutipan tersebut menjelaskan adanya sifat seseorang yang bermalasan-malasan serta tidak ada niat untuk memperbaiki kehidupan perekonomian keluarga. Inilah yang menjadi alasan peneliti menjadikan kutipan tersebut termasuk ke dalam kemiskinan kultural.

2. Masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Dalam sebuah lingkungan sosial masyarakat setiap golongan memiliki aturan yang mereka buat sendiri agar selalu terbentuk lingkungan yang aman. Di setiap peraturan terdapat suatu norma-norma masyarakat. Tidak semua norma yang ada dapat dilaksanakan dengan baik, dan ada beberapa yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Ditemukan 2 pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen:

a. Delikueni anak

Delikueni anak merupakan masalah yang timbul akibat dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Perbuatan tersebut dapat berupa pencurian, perampokan, pencopetan, peganiayaan, pelanggaran susila,

penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Ogi tidak berambut alias botak, sementara Ranjau berambut limis ala Kim Jong Un, maka Arko berambut gondrong. Ia tinggi seeperti Ranjau tapi lebih kurus. **Bayangkan tiga orang seperti itu berbonceng tiga di motor gado-gado milik Ogi.** Khairen, 2019:13

Pada kutipan di atas menggambarkan tiga sekawan dengan masing-masing ciri mereka. Mereka menaiki motor, namun berbonceng tiga menggunakan motor gado-gado milik Ogi. Motor gado-gado yakni motor yang sudah tidak orisinal lagi yang dalam satu motor terdapat berbagai macam komponen merek motor yang berbeda.

Sehubungan dari kutipan yang telah dijabarkan peneliti mendapatkan masalah yakni masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat berupa delikueni anak. Delikueni anak memiliki pengertian perbuatan berupa pencurian, perampokan, pencopetan, peganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Delikueni anak yang dimaksud dalam kutipan ini adalah mengendarai sepeda motor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas yakni dengan berbonceng tiga. Berbonceng tiga sudah menyalahi undang-undang lalu lintas.

b. Alkoholisme

Alkoholisme adalah salah satu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada dimasyarakat karena yang menjadi persoalan adalah yang boleh menggunakan atau mengonsumsinya.

Ogi melihat lagi isi dompetnya, masih ada uang. **Sepetikan jari, datang botol-botol minuman surga sebagai teman mereka beranjangana ke dunia fana.** Khairen, 2019:82

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa Ogi dan yang lainnya mengonsumsi minuman alkohol. Perbuatan tersebut mereka lakukan hanya untuk sekedar teman berkhayal mereka. Alkohol dapat melanggar norma-norma masyarakat tergantung siapa yang mengonsumsinya.

Dalam kutipan di atas peneliti menemukan masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yakni alkoholisme. Sehubungan dengan kutipan diatas dan pernyataan bahwa mengonsumsi alkohol dapat dikatakan melanggar norma tergantung siapa yang mengonsumsinya. Mereka yang masih dikategorikan seorang mahasiswa, maka bisa termasuk ke dalam melanggar norma-norma masyarakat yakni alkoholisme. Seorang mahasiswa tidak seharusnya mengonsumsi alkohol dan sejenisnya karena memiliki efek memabukkan dan kemungkinan besoknya mereka

harus melanjutkan perkuliahan dan mengganggu untuk berkonsentrasi.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah suatu hubungan kekeluargaan yang terjadi perpecahan didalamnya karena salah satu anggota keluarga tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari inilah ia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. **Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya.** Mau tidak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi. Khairen, 2019:87

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sekarang tokoh Ogi yang menggantikan posisi Babenya yang telah meninggal. Ia harus bisa membagi waktu antara kuliah dan bekerja di bengkel. Saat pagi ia melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa dan siangnya ia membuka bengkel peninggalan ayahnya. Ogi harus memutar otak dan membagi waktu agar bisa membiayai kehidupan keluarganya yang numpang di rumah Mpok Titis.

Sehubungan dengan kutipan di atas peneliti menemukan masalah sosial yakni masalah disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga terjadi akibat dari salah satu anggota keluarga tidak dapat melaksanakan kewajiban yang telah ada semestinya. Masalah disorganisasi keluarga yang dimaksud dalam kutipan tersebut karena seorang kepala keluarga telah meninggal yang mengharuskan orang lain menempati posisi tersebut. Dalam setiap keluarga semua anggota telah memiliki kewajiban masing-masing sesuai dengan unti yang ada pada keluarga tersebut.

4. Kejahatan

Kejahatan merupakan tingkah laku yang bersifat merugikan dan menimbulkan begitu banyak ketidaktenangan dalam suatu masyarakat tertentu sehingga masyarakat berhak untuk melakukan penolakan.

“Nah, jadi begini ceritanya kawan, ini rahasia kita ya. Ini kenapa aku kesal sekali tadi aku di kelas Pak Jahrizal itu.” Arko membuka lemarnya. Ia mengeluarkan sesuatu. “Nah ini, ini buku yang tadi disuruh beli si bapak itu kan? **Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu. Penipu tuh dosen.** Gue susah-susah beli kemarin ini di toko buku dekat situ. Kalian kalau mau juga nanti beli saja, atau fotokopi punyaku ini.” Khairen, 2019:14

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa Arko ingin memberitahukan mengapa ia kesal pada pak Jahrizal. Itu karena Pak Jahrizal yang mengambil keuntungan dari mahasiswanya sendiri dengan menjual buku. Namun buku yang dijual harganya jauh berbeda dengan tokoh yang berada di dekat tempat tinggal Arko padahal kualitasnya sama saja. Sama-sama buku bajakan.

Sehubungan dengan kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan karena menurut

Badan Pusat Statistik Kriminal Indonesia bahwa salah satu bentuk tindak kejahatan adalah kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi. Kejahatan dari kutipan di atas termasuk ke dalam kejahatan penipuan yang dilakukan berupa perlakuan dari dosen yang menjual buku dengan harga mahal. Penipuan yang dimaksud adalah berbohong untuk mendapatkan keuntungan membiayai hidup

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tentang masalah sosial dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen. Dari hasil dan pembahasan tersebut maka peneliti memberikan kesimpulan yakni terdapat 39 data yang didapat dari 392 halaman pada novel yang diteliti dan dirinci lagi seperti kesimpulan berikut:

1. Masalah kemiskinan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen terbagi atas kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural. Terdapat 9 data yang berkaitan dengan kemiskinan absolut dan 2 data kemiskinan kultural.
2. Masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen terbagi atas delikueni anak dan alkoholisme. Berkaitan dengan masalah delikueni anak terdapat 12 data dan alkoholisme 1 data.
3. Masalah sosial disorganisasi keluarga dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. terdapat 7 data.
4. Masalah sosial kejahatan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen terdapat 8 data.
5. Berdasarkan rencana pengimplementasian pembelajaran di sekolah maka hasil analisis dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen dapat diterapkan berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan novel yang dibaca dan 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Penggunaan novel sebagai bahan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Inti (KI). Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode diskusi kelompok dan metode tanya jawab.

Berdasarkan kesimpulan dan penjelasan yang telah dipaparkan, maka saran yang diharapkan peneliti agar hasil penelitian dari masalah sosial penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gagasan atau ide mengenai kegiatan literasi dan memberikan buku bacaan agar membiasakan siswa membaca buku sastra yang berkaitan dengan budaya bangsa Indonesia, sehingga siswa lebih mengenali bangsa melalui pengajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairan. J. S. 2019. *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jakarta selatan: Bukune Kreatif Cipta.
- Nizam, Mohamad Azrul. 2019. *Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S Khaireen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, vol.08, No. 02, September 2005*, halaman 122.
- Syafrona, Andika. 2013. *Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.